

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan berupa observasi pembelajaran wacana di sekolah, kajian buku teks bahasa Indonesia, dan kajian literatur tentang wacana, wacana jurnalistik, analisis bingkai (*framing*), dan pembelajaran bahasa. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut dirumuskan topik dan masalah penelitian.

Berdasarkan kajian kepustakaan dan penerapan analisis dirumuskan model analisis yang dipergunakan untuk mengolah data penelitian. Teori yang dikembangkan adalah teori bingkai (*framing*) wacana Pan dan Kosicki. Pengembangan model dilakukan dengan cara melengkapi struktur analisis yang dikembangkan di awal. Struktur yang dikembangkan terdiri atas kategori, sintaksis, skrip, tematik, diksi/frasa, dan retorik.

Teori ini dilandasi paradigma konstruksionis untuk memaparkan bagaimana bingkai dan konstruksi wacana jurnalistik dalam buku ajar bahasa Indonesia. Paradigma konstruksionis dikemukakan pertama kali oleh Berger dan Luckman (Eriyanto, 2007:13). Paradigma konstruksionis menempatkan realitas bukan sebagai realitas natural, tetapi merupakan realitas yang dikonstruksi (Eriyanto, 2007: 37). Paradigma konstruksionis berpandangan bahwa manusia dan masyarakat sebagai produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Proses dialektis tersebut memiliki tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi,

dan internalisasi. Tahap eksternalisasi merupakan tahap pencurahan atau ekspresi diri manusia, tahap objektivasi adalah tahap hasil yang telah dicapai dari usaha eksternalisasi, dan tahap internalisasi berupa proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran diri.

Paradigma konstruksionis menempatkan realitas bukan sebagai realitas natural, tetapi merupakan realitas yang dikonstruksi (Eriyanto, 2007: 17). Terdapat dua karakteristik penting dalam pendekatan konstruksionis, yaitu (1) menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang menggambarkan realitas. Makna bukanlah sesuatu yang statis, tetapi proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan; (2) memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis (Eriyanto, 2007:40).

Paradigma konstruksionis menempatkan: (1) fakta adalah hasil konstruksi; (2) media adalah agen konstruksi; (3) berita bukan refleksi dari realitas, tetapi hanyalah konstruksi dari realitas; (4) wartawan bukanlah pelapor, tetapi agen dari konstruksi sosial; (5) etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dalam produksi berita; (6) nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian (Eriyanto, 2007:19-36).

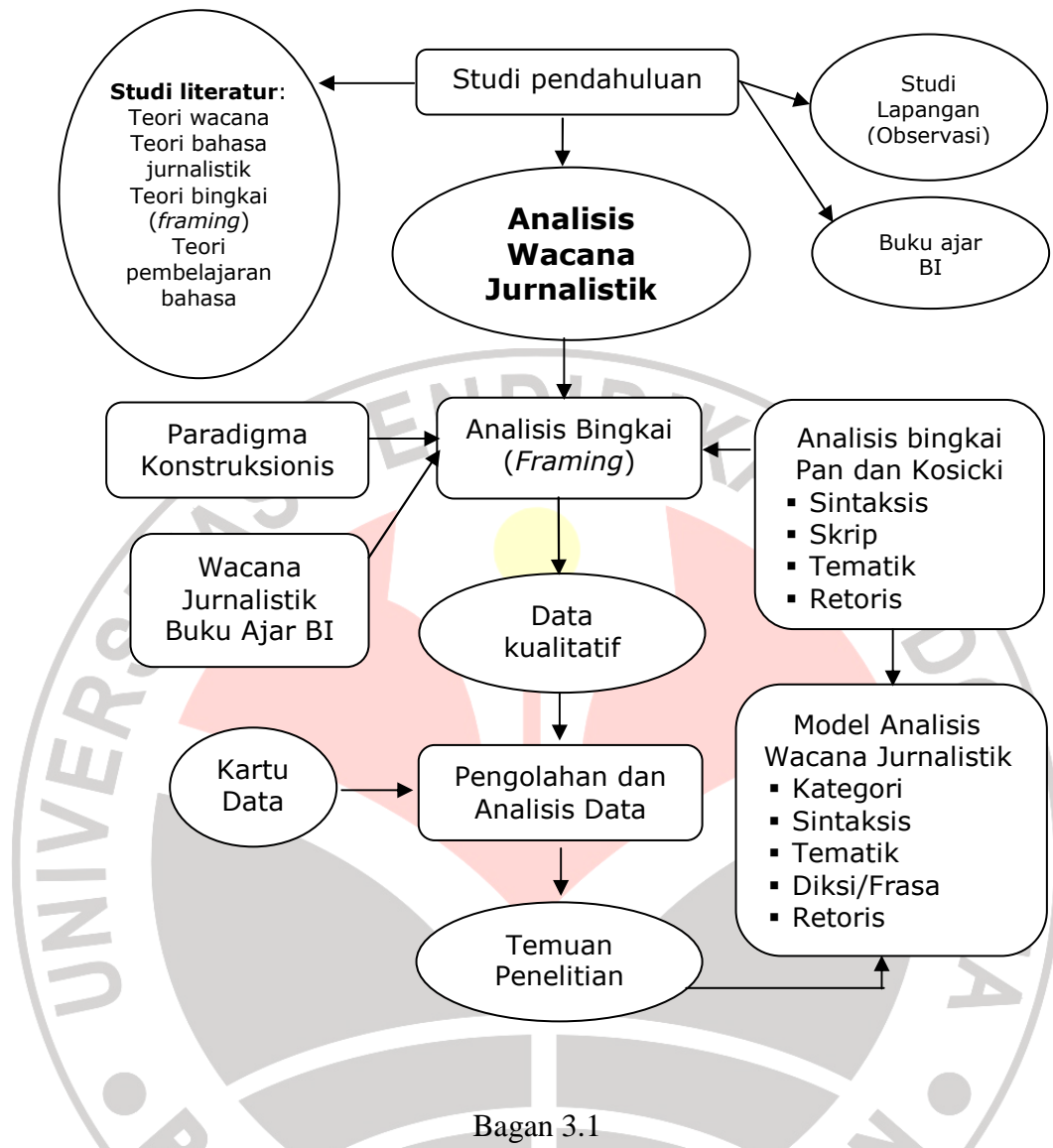
Dalam realitasnya media massa akan dipahami dalam perspektif dan kepentingan yang berbeda. Media merupakan salah satu subsistem dari sosial politik yang berlaku. Wartawan dalam praktik jurnalisme melakukan penonjolan informasi pada satu sisi dan menghilangkan informasi pada sisi lain. Praktik seperti itu dalam pandangan konstruksionisme dianggap lazim dan wajar. Namun demikian, wartawan tidak dapat dilepaskan dari aspek etika dan moral yang

merupakan bagian integral dari proses kerja jurnanisme (Sudibyo, 2001:54). Oleh karena itu, kajian tentang permasalahan media tidak terlepas dari kajian masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berlaku.

Sebagaimana media massa, wacana jurnalistik dalam pandangan paradigma konstruksionis dipandang sebagai wujud dari konstruksi wartawan terhadap fakta-fakta atau realitas sosial yang diamati. Wacana jurnalistik bukan sarana untuk mewakili realitas sosial, tetapi menjadi wakil dari realitas sosial yang dikonstruksi. Oleh karena itu, wacana jurnalistik dipandang sebagai alat komunikasi yang dinamis dan dapat ditafsirkan sesuai dengan bingkai wartawan. Pada akhirnya, wacana jurnalistik dipergunakan sebagai sarana mewujudkan perspektif dan pandangan wartawan dalam mengkonstruksi realitas yang ditulisnya dalam bentuk berita. Dengan demikian, wacana jurnalistik tidak terbebas dari nilai, bahkan membawa dan mengantarkan nilai-nilai yang dipesankan penulis berita.

Dengan demikian, untuk dapat memahami wacana jurnalistik secara lebih komprehensif, memahami bingkai berita merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan sebagai pendekatan analisis wacana jurnalistik. Pemahaman demikian juga harus dimiliki oleh para penulis buku dan para guru dalam memanfaatkan atau menggunakan wacana jurnalistik dalam berbagai kepentingan pembelajaran bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, paradigma penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini.



Bagan 3.1
Paradigma Penelitian

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dilandasi teori bingkai (*framing*) yang digagas dan dikembangkan Pan dan Kosicki (1993). Teori ini menganut paradigma konstruksionis dari Berger, Luckman, dan Gergen. Penelitian diawali dengan studi pendahuluan tentang penggunaan dan analisis

wacana jurnalistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada salah satu SMA di Kota Bandung. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran penggunaan dan analisis wacana jurnalistik yang selama ini dilakukan para guru.

Studi pendahuluan juga dilakukan pada buku teks bahasa Indonesia. Kajian difokuskan pada ketersediaan dan penggunaan wacana jurnalistik pada buku teks bahasa Indonesia untuk mendapatkan gambaran keberadaan wacana jurnalistik dalam buku teks bahasa Indonesia. Selain itu, pada tahap ini dilakukan kajian literatur terhadap teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini dimaksudkan untuk mendapatkan landasan teoretis yang memperkuat pentingnya topik penelitian ini.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini disusun berdasarkan kelemahan dan kekurangan perangkat analisis setelah dilakukan penerapan analisis terhadap wacana jurnalistik. Pengembangan model yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pendahuluan, penerapan analisis, dan pengembangan model analisis. Tahapan tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Tahap Pengembangan Model Analisis Wacana Jurnalistik

Tahap Pendahuluan (1)	Tahap Penerapan (2)	Tahap Pengembangan (3)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kajian kepustakaan ▪ Observasi lapangan ▪ Wacana pada buku teks SMA 	Analisis wacana pada wacana jurnalistik buku teks	Perumusan pengembangan model analisis wacana jurnalistik di SMA

Menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2002: 3) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendapat lainnya diungkapkan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002: 3) bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Moleong (2002: 4-7) penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri: bersifat alamiah atau pada konteks suatu keutuhan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya; manusia sebagai alat pengumpul data utama (instrumen); analisis data secara induktif; menggunakan metode kualitatif; analisis data dilakukan secara induktif; memiliki teori utama yang berasal dari data; lebih bersifat deskriptif yang berasal dari berbagai sumber data; lebih mementingkan proses daripada hasil; adanya batas yang ditentukan oleh fokus; adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; desain bersifat sementara; dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian kualitatif dipandang dapat menggambarkan objek penelitian lebih utuh dan komprehensif (Fraenkel dan Wallen, 1993:397). Penelitian kualitatif memiliki karakter: (1) sumber data secara langsung menjadi setting alamiah dan peneliti menjadi instrumen kunci penelitian; (2) data penelitian

kualitatif lebih berbentuk kata-kata atau deskripsi dibandingkan berbentuk angka-angka (bilangan); (3) peneliti lebih fokus pada proses sebagaimana hasil penelitian; (4) peneliti cenderung menganalisis data secara induktif; (5) perhatian umum berpusat pada bagaimana peneliti keluar dari masalah dalam hidupnya. (Fraenkel dan Wallen, 1993:381). Sementara itu, menurut Fraenkel dan Wallen (1993: 381-383) langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif meliputi (1) mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti; (2) mengidentifikasi partisipan penelitian; (3) menyusun asumsi; (4) mengumpulkan data; (5) menganalisis data; dan (5) menyusun kesimpulan.

Banyak istilah untuk menyebut penelitian kualitatif ini. Mulyana (2001: 23) menyebut istilah ini dengan istilah pendekatan subjektif (interpretif) atau penelitian humanistik. Moleong (2002:4) menyebutnya sebagai penelitian alamiah (natural). Intinya, realitas sosial dianggap sebagai interaksi-interaksi yang komunikatif dan dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya sekadar mencari hubungan sebab akibat, tetapi meneliti perilaku manusia (tindakan) dalam berbagai tindakan, termasuk tindakan berbahasa.

Menurut Mulyana (1999:25) pendekatan objektif dan pendekatan subjektif sering dianalogikan dengan pendekatan etik (dari luar) dan pendekatan emik (dari dalam). Pendekatan subjektif (emik) bertujuan untuk meneliti makna kultural dari “dalam”; analisisnya cenderung bersifat idiografik –bertujuan merumuskan proposisi-proposisi yang sesuai dengan kasus yang diteliti —alih-alih nomotetik– bertujuan menggeneralisasikan kasus pada populasi. Pendekatan subjektif (fenomenologis) terhadap perilaku individu dapat dilacak hingga ke definisi Coley

dan Mead tentang diri (*self*). Pendekatan ini mengkritik pendekatan positivistik dalam arti bahwa ia membatasi kemungkinan perilaku manusia yang dapat dipelajari. Berbeda dengan pendekatan positivistik yang memandang individu sebagai pasif dan perubahannya disebabkan kekuatan-kekuatan sosial di luar diri mereka, pendekatan fenomenologis memandang bahwa manusia jauh dari pasif.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan teori bingkai (*framing*). Beberapa ahli yang mengembangkan model analisis bingkai bertitik pangkal dari beragam pandangan tentang media dan realitas sosial yang dicerminkan media. Ahli-ahli tersebut adalah Edelman (1993), Entman (1991), Gamson (1986), serta Pan dan Kosicki (1993).

Pan dan Kosicki (1993) dapat dipandang sebagai ahli yang paling populer dalam penelitian bingkai media. Menurut Pan dan Kosicki (1993) ada dua konsep penting dalam analisis bingkai, yaitu konsep psikologi, bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya dan konsep sosiologi, yaitu bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Model analisis bingkai Pan dan Kosicki digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti wacana jurnalistik pada buku teks bahasa Indonesia. Menurut teori ini sebuah bingkai wacana jurnalistik dapat dianalisis melalui empat perangkat, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sintaksis dipahami sebagai cara wartawan menyusun fakta, skrip diartikan sebagai cara wartawan mengisahkan fakta, tematik diartikan sebagai cara wartawan menuliskan fakta, dan retorik diartikan sebagai cara wartawan menekankan fakta. Keempat perangkat di atas menjadi instrumen analisis dalam menentukan bingkai wacana jurnalistik dalam

buku teks SMA. Perangkat analisis bingkai tersebut digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Model Analisis Bingkai Menurut Pan dan Kosicki

Struktur Analisis	Perangkat Analisis	Unit Analisis
(1)	(2)	(3)
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W +H
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	Detail Maksud kalimat, hubungan, nominalisasi antar kalimat Koherensi Bentuk Kalimat, Kata ganti	Paragraf Preposisi
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafor Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Model analisis Pan dan Kosicki yang sudah dilaksanakan dalam bentuk analisis terhadap wacana jurnalistik dalam buku teks bahasa Indonesia dikembangkan menjadi model baru yang lebih lengkap. Model analisis ini didasarkan pada masih terdapatnya hal-hal yang harus dilakukan seorang analis wacana dan perlunya mempertajam model yang sudah dikembangkan Pan dan Kosicki. Model yang dikembangkan tersebut mencakup struktur analisis kategori, sintaksis, skrip, tematik, diksi/frasa, dan retorik. Kategori, yaitu cara wartawan memahami fakta dan diksi/frasa, yaitu cara wartawan memilih fakta diperlukan selain struktur analisis Pan dan Kosicki. Konstruksi berita dilakukan wartawan berdasarkan pemahaman wartawan dalam menangkap fakta. Demikian pula,

penulisan berita dilakukan dengan cara memilih fakta-fakta dan bahasa yang dapat disampaikan kepada pembaca yang merepresentasi informasi atau fakta yang ditangkap wartawan. Dengan demikian, model analisis yang dikembangkan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3
Model Hasil Pengembangan Analisis Wacana Jurnalistik

Struktur Analisis	Perangkat Analisis	Unit Analisis
(1)	(2)	(3)
KATEGORI Cara wartawan memahami fakta/peristiwa	Fakta berita	Pendapat Data peristiwa Subjek berita
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	<i>Headline, lead,</i> latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W +H
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	Detail Maksud kalimat Koherensi Bentuk Kalimat Kata ganti	Paragraf Preposisi Kalimat Hubungan antarkalimat
DIKSI/FRASA Cara wartawan memilih fakta	Konotatif Denotatif	Kata Frasa Kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	Grafis Metafor Pengandaian	Idiom, gambar/ foto, grafik

Brown dan Yule (1996:26) menyebutkan bahwa penganalisis wacana memberlakukan data sebagai rekaman (teks) suatu proses dinamis yang di sana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, dalam sebuah konteks, oleh pembicara/penulis untuk mengekspresikan berbagai makna dan mencapai maksud/inti wacana tersebut. Berdasarkan data tersebut, penganalisis wacana

berusaha menjelaskan keteraturan dalam realisasi bahasa yang digunakan orang untuk mengkomunikasikan maksud dan keinginan tersebut. Oleh karena itu, penganalisis wacana mendeskripsikan apa yang dilakukan para penutur dan pendengar, bukan hubungan yang ada antara satu kalimat atau preposisi dengan yang lainnya.

3.3 Data Penelitian

Data penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu wacana jurnalistik pada buku teks bahasa Indonesia SMA. Buku teks bahasa Indonesia dalam penelitian ini merupakan buku sekolah elektronik (BSE) yang dipublikasikan melalui jejaring internet secara gratis diunduh oleh pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat pendidikan pada umumnya yang tersedia dalam situs <http://www.bse.kemdiknas.go.id>. Buku teks yang disajikan ini merupakan buku teks yang sudah mendapatkan penilaian para ahli dan lolos penilaian Pusat Perbukuan (Pusbuk) Kemdiknas. Jumlah buku teks SMA yang disajikan pada situs <http://www.bse.kemdiknas.go.id> berjumlah 279 buku berbagai mata pelajaran. Dari Jumlah buku teks tersebut sebanyak 39 buah (13,98%) merupakan buku teks bahasa dan sastra Indonesia SMA kelas X, XI, dan XII yang terbit pada tahun 2008 berjumlah 10 buah dan pada tahun 2009 berjumlah 29 buah. Buku teks sejumlah 39 buah tersebut ditulis oleh sebanyak 16 kelompok penulis dengan 16 penerbit di Indonesia.

Untuk mendapatkan gambaran wacana dalam buku teks bahasa Indonesia, secara purposif (*purposive sampling*) peneliti menentukan sebanyak 10 buku teks

sebagai korpus data penelitian yang terdiri atas 3 buah buku teks bahasa Indonesia SMA kelas X, 4 buah buku teks bahasa Indonesia SMA kelas XI, dan 3 buah buku teks bahasa Indonesia SMA kelas XII dengan mempertimbangkan kekerapan (frekuensi) ketersediaan wacana jurnalistik dalam buku teks tersebut. Di samping itu, pemilihan korpus data ini didasarkan pada kekerapan (frekuensi) pemakaian buku ini yang digambarkan dari jumlah pengguna yang mengunduh buku ini.

Sementara itu, data wacana yang dianalisis dalam penelitian ini berupa 30 buah wacana yang ditentukan dari 10 buku teks yang berbeda (masing-masing buku tiga buah wacana), dengan topik yang berbeda pula. Pengambilan 30 data wacana yang dianalisis didasarkan pada kriteria penulisan berita, yaitu aspek penting dan besarnya cakupan informasi (*prominance*), unsur adanya kemanusiaan (*human interest*), adanya unsur pertentangan (*conflict/controversy*), unsur luar biasa (*unusual*), dan unsur kedekatan (*proximity*). Analisis terhadap wacana tersebut dilakukan oleh ahli di bidang jurnalistik. Selain itu, pemilihan data penelitian dilakukan berdasarkan keragaman topik wacana dan keragaman sumber wacana dalam buku teks sehingga data wacana lebih bervariasi. Berdasarkan pertimbangan di atas, wacana yang dijadikan data penelitian dan dianalisis digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4
Data Penelitian Wacana Jurnalistik

No	Judul Wacana	Sumber Media Massa	Sumber Buku teks
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kehancuran Hutan Gorat Kekalahan Masyarakat Danau Toba	<i>Kompas</i> , 27 Februari 2005	<i>Bahasa dan Sastra Indonesia 1</i> , Sri Utami dkk., 2008

No	Judul Wacana	Sumber Media Massa	Sumber Buku teks
(1)	(2)	(3)	(4)
2	Ny. Imin Jual Sarung Buat Beli Beras...	<i>Kompas</i> , 14 Maret 2006	<i>Bahasa dan Sastra Indonesia 1</i> , Sri Utami dkk., 2008
3	Solusi Pertanian Lahan Kering	<i>Pakuan</i> , Januari 2004	<i>Bahasa dan Sastra Indonesia 1</i> , Sri Utami dkk., 2008
4	Atas Nama Pulau "Terdepan" Nusantara	<i>Kompas</i> , 28 Juni 2008	<i>Efektif dan Aplikatif Berbahasa Indonesia 1</i> Suharti dkk., 2009
5	Pemberdayaan Keluarga	<i>Suara Karya</i> , 9 April 2008	<i>Efektif dan Aplikatif Berbahasa Indonesia 1</i> Suharti dkk., 2009
6	Wajah Perpustakaan Kita, Antara Impian dan Realitas	www.republikaonline.com	<i>Efektif dan Aplikatif Berbahasa Indonesia 1</i> Suharti dkk., 2009
7	Pro Kontra Pita Cukai Rekaman	<i>Metro TV</i> , 8 Agustus 2004	<i>Berbahasa Indonesia dengan Efektif 1</i> , Erwan Juhara dkk., 2009
8	Pembocor Soal UN Akan Dipidana	www.republikaonline.com	<i>Berbahasa Indonesia dengan Efektif 1</i> , Erwan Juhara dkk., 2009
9	Memutus Rantai Paradoks Agraris	<i>Media Indonesia</i> , 22 Desember 2004	<i>Berbahasa Indonesia dengan Efektif 1</i> , Erwan Juhara dkk., 2009
10	Sinar Biru Ancam Mata Anak	www.seputar-indonesia.com	<i>Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia (IPA/IPS) 2</i> , Adi Abdul Somad dkk., 2008
11	Menuju Kemandirian Pengembangan Roket	<i>Pikiran Rakyat</i> , 21 Juni 2007	<i>Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia (IPA/IPS) 2</i> , Adi Abdul Somad dkk., 2008
12	Memaksimalkan Standar Keselamatan Penerbangan	<i>Media Indonesia</i> , 28 Juni 2007	<i>Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia (IPA/IPS) 2</i> , Adi Abdul Somad dkk., 2008
13	Rimba Gambut Menanti Ajal	<i>Tempo</i> , 16 Juli 2006	<i>Terampil Berbahasa Indonesia 2 (IPA/IPS)</i> , Gunawan Budi Santoso dkk., 2009
14	Menteri Meutia Buka Peringatan Hari Anak di Solo	www.tempointeraktif.Com	<i>Terampil Berbahasa Indonesia 2 (IPA/IPS)</i> , Gunawan Budi Santoso dkk., 2009

No	Judul Wacana	Sumber Media Massa	Sumber Buku teks
(1)	(2)	(3)	(4)
15	Imlek dan Diskriminasi	www.media-indonesia.com	<i>Terampil Berbahasa Indonesia 2 (IPA/IPS)</i> , Gunawan Budi Santoso dkk., 2009
16	RI Tetap Berkomitmen Bangun Angkutan Massal	<i>Media Indonesia</i> , 25 Agustus 2003	<i>Belajar Efektif Bahasa Indonesia 2</i> , E. Kusnadi dkk., 2009
17	Bentrokan di Timika	<i>Media Indonesia</i> , 26 Agustus 2003	<i>Belajar Efektif Bahasa Indonesia 2</i> , E. Kusnadi dkk., 2009
18	Rumah Susun Sederhana Dikomersilkan	<i>Kompas</i> , Januari 2003	<i>Belajar Efektif Bahasa Indonesia 2</i> , E. Kusnadi dkk., 2009
19	Memberantas Korupsi, Mu-lailah dari Sekolah	<i>Kompas</i> , 3 Mei 2005	<i>Bahasa dan Sastra Indonesia 2 (Bahasa)</i> , Indrawati, 2009
20	Yang Cemerlang yang Di-campakkan	<i>Media Indonesia</i> , 18 September 2005	<i>Bahasa dan Sastra Indonesia 2 (Bahasa)</i> , Indrawati, 2009
21	Berkutat dengan Angka Kemiskinan	<i>Pikiran Rakyat</i> , 20 Agustus 2007	<i>Bahasa dan Sastra Indonesia 2 (Bahasa)</i> , Indrawati, 2009
22	Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta Dideklarasikan	<i>Kompas</i> , 7 Mei 2007	<i>Bahasa dan Sastra Indonesia 3 (IPA/IPS)</i> , Muhammad Rohmadi dkk., 2008
23	Mencermati Masalah Pencemaran Lingkungan; Perlu Solusi Jangka Panjang dan Pendek	<i>Solopos</i> , 13 Agustus 2006	<i>Bahasa dan Sastra Indonesia 3 (IPA/IPS)</i> , Muhammad Rohmadi dkk., 2008
24	Presiden Janji Tingkatkan Anggaran Pendidikan	<i>Solopos</i> , 11 November 2006	<i>Bahasa dan Sastra Indonesia 3 (IPA/IPS)</i> , Muhammad Rohmadi dkk., 2008
25	Dengan Biodiesel Mesin Lebih Halus Daripada Solar	<i>Kompas</i> , 25 Januari 2007	<i>Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia 3 (IPA/IPS)</i> , Agus Setiyono dkk., 2009
26	Ke Mana Mencari Selamat	<i>Kompas</i> , 16 Agustus 2006	<i>Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia 3 (IPA/IPS)</i> , Agus Setiyono dkk., 2009

No	Judul Wacana	Sumber Media Massa	Sumber Buku teks
(1)	(2)	(3)	(4)
27	Korban KM Senopati Diperiksa Polda Jatim	<i>Republika</i> , 3 Februari 2007	<i>Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia 3 (IPA/IPS)</i> , Agus Setiyono dkk., 2009
28	Bahasa Jurnalistik Kita Mis-kin Struktur	www.kompas.com	<i>Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia (Bahasa) 3</i> , Syamsuddin AR., dkk., 2009
29	Kemampuan Bahasa Inggris Pelajar Lebih Baik	<i>Pikiran Rakyat</i> , 15 Januari 2005	<i>Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia (Bahasa) 3</i> , Syamsuddin AR., dkk., 2009
30	Flu Burung, Pandemi Baru Umat Manusia	<i>Pikiran Rakyat</i> , 29 Januari 2004	<i>Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia (Bahasa) 3</i> , Syamsuddin AR., dkk., 2009

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Masing-masing teknik yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan berikut ini.

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan sebagai data awal penelitian, yakni pembelajaran wacana jurnalistik yang dilakukan guru SMA di Kota Bandung. Pengamatan ini difokuskan pada empat aspek, yakni guru, siswa, bahan ajar, dan model analisis wacana yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data wacana jurnalistik dari buku teks bahasa Indonesia SMA dan data dokumen kurikulum yang mengandung unsur kejournalistikan. Data wacana jurnalistik selanjutnya

diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori analisis yang dipergunakan. Sementara itu, data dokumen kurikulum diidentifikasi berdasarkan muatan kejournalistikan.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan langkah-langkah berikut.

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber buku teks untuk mendapatkan data yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian.
2. Melakukan seleksi dan verifikasi data wacana dalam buku teks bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Melakukan klasifikasi data wacana yang tersedia sesuai dengan ketersediaan dan tujuan penelitian.
4. Menganalisis data wacana jurnalistik berdasarkan format (kartu data) analisis bingkai (*framing*).
5. Menentukan kelayakan wacana jurnalistik berdasarkan nilai-nilai pemberitaan sesuai kartu data.
6. Mendeskripsikan data wacana jurnalistik sesuai dengan temuan data.
7. Menentukan konstruksi bingkai wacana jurnalistik sesuai dengan kerangka analisis (kartu data).
8. Merumuskan model analisis wacana jurnalistik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran wacana.

9. Menyusun laporan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian dan data-data yang telah diolah.

3.6 Validasi Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Dari empat macam teknik triangulasi yang ada (Sutopo, 2006: 229), hanya akan digunakan satu jenis triangulasi data yaitu triangulasi sumber. Artinya, mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan dan membedakan wacana jurnalistik dari 10 sumber buku teks yang berbeda.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kartu analisis data. Penelitian ini menggunakan dua kartu analisis data yang digunakan untuk menganalisis bingkai wacana jurnalistik yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia dan kartu data untuk menilai kelayakan wacana jurnalistik berdasarkan nilai-nilai berita. Kartu data pertama berisi perangkat analisis sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sementara itu kartu data kedua berisi perangkat penilaian penting dan besarnya cakupan informasi, nilai kemanusiaan, adanya pertentangan, keluarbiasaan berita, dan kedekatan informasi dengan pembaca. Kedua kartu data tersebut digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kartu Data Kelayakan Wacana Berdasarkan Nilai Berita

No	Judul Berita	Bingkai (<i>Frame</i>) Berita	Nilai Kelayakan Berita				
			PB	KM	PT	LB	KD
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)

Keterangan:

PB = penting dan besar PT = pertentangan
 LB = luar biasa KD = kedekatan KM = kemanusiaan

Tabel 3.6
Kartu Data Analisis Bingkai (*Framing*) Wacana Jurnalistik

Bingkai (<i>frame</i>):	
Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	
Skrip	
Tematik	
Retoris	